

Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Penguasaan Teknologi Informasi, dan Penguasaan Materi Akuntansi Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Di Era Revolusi Industri 4.0

Laili Nur Umaroh^{1*}, Moh. Danang Bahtiar²

¹Universitas Negeri Surabaya, laili.18028@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, mohbahtiar@unesa.ac.id

Abstrak

Kesiapan menjadi guru di era 4.0 dapat tumbuh dari berbagai faktor, antara lain Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Penguasaan Teknologi Informasi, dan Penguasaan Materi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh PLP, Penguasaan Teknologi Informasi, dan Penguasaan Materi Akuntansi terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi di Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018 yang sudah mengikuti PLP II sebanyak 40 mahasiswa dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kuesioner. Metode analisa data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi di era revolusi industry 4.0, sedangkan Penguasaan Teknologi Informasi dan materi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi era revolusi industry 4.0. Secara simultan variabel PLP, Penguasaan Teknologi, Penguasaan Materi secara simultan berpengaruh terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru akuntansi di Era 4.0.

Kata Kunci: PLP; penguasaan teknologi informasi; penguasaan materi akuntansi; kesiapan menjadi guru

Abstract

Readiness to become a teacher in the 4.0 era can grow from various factors, including Introduction to School Fields (PLP), Mastery of Information Technology, and Mastery of Materials. The purpose of this study was to determine the effect of PLP, Mastery of Information Technology, and Mastery of Accounting Materials on Students' Readiness to Become Accounting Teachers in the Era of the Industrial Revolution 4.0. This research is included in the type of quantitative research. The population of this study were students of the 2018 State University of Surabaya Accounting Education Study Program who had participated in PLP II as many as 40 students using the saturated sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire questionnaire. The data analysis method used multiple linear regression. The results of the research that have been carried out prove that the Introduction to School Fields (PLP) has a positive and significant effect on student readiness to become accounting teachers in the era of the industrial revolution 4.0, while Mastery of Information Technology and accounting materials has no effect on student readiness to become accounting teachers in the era of the industrial revolution 4.0. Simultaneously the variables of PLP, Mastery of Technology, Mastery of Materials simultaneously affect Students' Readiness to Become Accounting Teachers in Era 4.0.

Keywords: PLP; mastery of information technology; mastery of accounting materials; readiness to be a teacher

*✉ Corresponding author: laili.18028@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting guna untuk memajukan bangsa dan melahirkan generasi yang membangun dan berpotensi. Maka untuk mencapai tujuan salah satunya dengan meningkatkan kualitas pada dunia pendidikan. Menurut John Dewey Pendidikan adalah sebuah proses pengalaman. Dalam (“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003) di jelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan. Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik (LPTK) merupakan sebuah perguruan tinggi yang mendapatkan tugas untuk menyelenggarakan program keguruan. LPTK memiliki peran untuk menyiapkan lulusan calon guru yang dapat bekerja secara kompeten. Universitas Negeri Surabaya merupakan sebuah kampus yang meluluskan mahasiswa program studi pendidikan bertujuan untuk menjadi seorang guru.

Tahun 2010 melalui rekayasa *intelegensi* serta *internet of thing*, globalisasi sudah memasuki era revolusi industri 4.0 sehingga menjadikan masyarakat semakin mudah dalam melakukan aktivitas dengan kurun waktu yang lebih efektif dan efisien (Cholily et al., 2019). Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, yang mana dalam dunia pendidikan akan mengalami perubahan dalam berbagai faktor yang dituntut untuk menuju pembelajaran berbasis teknologi digital dan internet. Dunia pendidikan dalam perkembangan masa Era Revolusi Industri 4.0 terus dituntut untuk memperbaiki sistemnya (Cholily et al., 2019). Pendidikan era 4.0 yaitu sebuah pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, yang biasa dikenal dengan system siber (cyber system) (Supandi et al., 2020). Dalam era seperti ini guru berperan besar untuk menguasai teknologi. Guru zaman sekarang dituntut untuk menjadi guru yang kompeten dan dapat mengantarkan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Era Revolusi Industri 4.0 melahirkan sebuah tantangan baru bagi guru, khususnya calon-calon guru. Dalam menjalankan tugasnya mereka dituntut untuk berupaya sebaik mungkin mewujudkan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD NKRI Tahun 1945 Alinea 4, n.d.). Guru yang profesional yaitu guru yang memiliki kompetensi dan mampu melakukan tugas pendidikan serta pengajaran (Sukmawati, 2019). Era Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak terhadap dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan perubahan yang terjadi tidak hanya cara mengajar melainkan juga cara pandang terhadap konsep pendidikan (Fatmawati & Safitri, 2020). Seorang pendidik dalam era 4.0 mendapat tuntutan yang besar dan membutuhkan kreativitas dalam pengajaran. Prinsip yang ada dalam era revolusi industri 4.0 lebih memfokuskan pada digitalisasi yang menggunakan *big data* atau *artificial intelligence* yang akan menghasilkan inovasi seperti pengguna jejaring internet pada berbagai bidang. Tantangan bagi para pendidik di era revolusi industri 4.0 yaitu harus memiliki kompetensi yang diharapkan. Kompetensi itu antara lain : kemampuan memecahkan masalah serta berfikir kritis, keterampilan komunikasi serta kerja sama, kreatifitas serta inovasi, literasi informasi serta teknologi (Theffidy, 2020 dalam Fatmawati & Safitri, 2020).

Tuntutan dalam dunia atau bidang pendidikan memiliki arti bahwa bagaimana cara dan strategi guru dalam pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Santoso, 2018). Banyak tantangan yang harus dihadapi yaitu di dalam menyiapkan *skill* dan juga mental untuk memiliki suatu keunggulan dalam persaingan, untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Tenaga pendidik memiliki peran yang semakin kompleks dalam era 4.0. Dengan adanya hal itu, guru di era 4.0 tidak hanya berhenti sebagai agen *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai agen *transfer of value* yang mananilai-nilai karakter dan moral dapat ditularkan kepada peserta didik (Yusnaini & Slamet, 2019). Di beberapa negara asia (Hongkong, Singapura, dan Taiwan) sudah menyiapkan tenaga pendidik yang profesional yang mampu dalam menggunakan *e-learning* (Chai & Kong, 2016). Ini yang seharusnya di siapkan negara Indonesia yaitu menyiapkan sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik. Saat ini kinerja guru dinilai masih belum maksimal dalam mengembangkan

kompetensinya. Di Era Revolusi Industri 4.0 dalam dunia pendidikan, calon pendidik yang diharapkan bangsa adalah calon guru yang kompetitif dan profesional. Maka untuk menjadi guru yang profesional dibutuhkan kesiapan dan faktor pendukung dalam kesiapan menjadi guru.

Kesiapan menjadi guru adalah keadaan seseorang baik dari fisik dan juga mental untuk menjadi seorang pendidik bagi calon peserta didik. Faktor pendukung kesiapan menjadi guru antara lain : minat menjadi guru, motivasi, kapasitas intelektual, pengetahuan, keterampilan, informasi dunia kerja, pengaruh lingkungan, pengalaman PPL. Era revolusi industri 4.0 bidang pendidikan seorang calon guru harus memiliki kesiapan dan kemampuan berfikir secara kritis, artinya seorang mahasiswa dapat memahami masalah yang rumit dan mencari solusi dari berbagai sumber agar masalah dapat teratasi secara perspektif. Kesiapan adalah hal yang penting untuk menunjang sebuah profesi seseorang, dengan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang maka dapat meminimalisir kesalahan yang dapat terjadi pada saat menjalankan profesinya (Maipita & Mutiara, 2018). Untuk meningkatkan kesiapan menjadi guru diperlukan adanya kemampuan kreativitas dan inovasi yang artinya sebuah kemampuan untuk menciptakan hal baru dan menarik tentunya di dalam pembelajaran (Formi & Yulhendri, 2021). Seorang mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan menjadi guru di era revolusi industri 4.0 juga dituntut untuk menguasai teknologi.

Kesiapan mahasiswa menjadi guru didukung oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pengenalan lapangan persekolahan (PLP). PLP adalah program wajib yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan khususnya di UNESA. PLP ini merupakan program wajib dan juga sebagai mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa program studi kependidikan (Khaerunnas & Rafsanjani, 2021). PLP merupakan sebuah muara dari seluruh kegiatan pembelajaran di masing-masing program studi yang mana berisi pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa (Buku panduan PLP UNESA). Proses kegiatan PLP diharapkan mampu membina serta menambah kompetensi profesional, menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menanamkan sikap yang wajib dimiliki oleh calon pendidik (Masrotin & Wahjudi, 2021). Masalah yang muncul ketika PLP yaitu beberapa mahasiswa kurang peduli dan menganggap bahwa PLP hanya sebagai formalitas saja (Murtiningsih et al., 2014). Mahasiswa kurang memahami pentingnya PLP sehingga menyebabkan mahasiswa terkesan seenaknya dalam praktik mengajar, karena mereka beranggapan bahwa yang terpenting bukan proses melainkan hasil dari nilai PLP, sehingga membuat mahasiswa kurang antusias dalam memenuhi kompetensi yang diharapkan.

Teknologi adalah salah satu media penunjang kegiatan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 pembelajaran di era ini mengharuskan pendidik untuk mampu menguasai dan serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran berlangsung (Fatmawati & Safitri, 2020). Keterampilan penguasaan teknologi bisa diartikan sebuah kemampuan untuk dapat menggunakan perangkat lunak sebagai media untuk mencari, mengubah, menyediakan, mengontrol, dan menganalisis sebuah informasi (Susanti et al., 2020). Meskipun peran utama guru adalah sebagai seorang pendidik, pengajar, dan juga pembimbing di sekolah, namun calon guru harus mampu meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan zaman era 4.0, sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia tidak hanya berkualitas saja tetapi juga tepat guna nantinya (Yulhendri et al., 2019). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan TIK dalam kepentingan pembelajaran. Dengan adanya peraturan menteri tentang kompetensi yang seharusnya dimiliki guru, sehingga dalam penggunaan TIK harus diaplikasikan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. TIK tidak hanya sebagai metode pengajaran saja, namun TIK juga dipandang sebagai sebuah instrument penting dalam cara baru untuk proses belajar mengajar kepada peserta didik (Singh & Samli, 2014).

Pemahaman pendidik mengenai pentingnya memanfaatkan teknologi saat pembelajaran masih sangat rendah (Syamsuar & Reflianto, 2018). Seharusnya seorang calon pendidik lebih melek dalam penguasaan teknologi informasi sehingga mampu membimbing peserta didik nantinya dalam proses pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet pada era 4.0 (Maryuningsih et al., 2020). Sebenarnya dalam era revolusi industri 4.0 sistem pembelajaran juga semakin dimudahkan dengan adanya kemajuan pada teknologi (Cholily et al., 2019). Masih banyak pendidik yang belum mampu memanfaatkan teknologi dengan baik saat pembelajaran. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, juga masih terikat dengan penggunaan media konvensional (Purba & Defriyanto, 2020). Kurangnya pengalaman guru secara intensif untuk memanfaatkan teknologi

dalam pembelajaran menjadi faktor rendahnya penguasaan teknologi di era revolusi industry di bidang pendidikan. Tantangan dalam dunia pendidikan yaitu bagaimana strategi guru dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran.

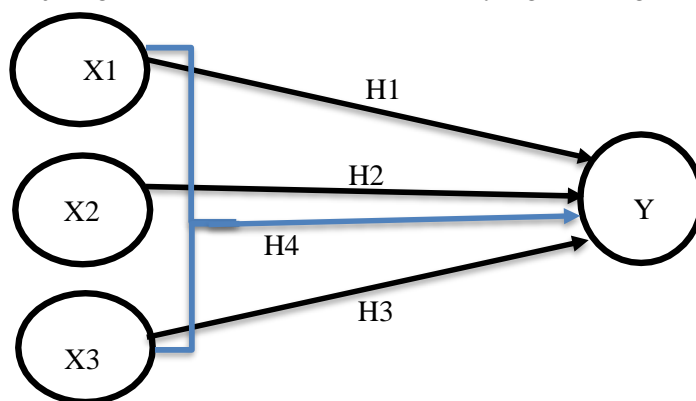
Saat ini masih banyak guru yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan Teknologi, ada 60% guru yang rendah dalam penguasaan TIK (Jumeri dalam Merdeka.com, 15 April 2021). Fakta yang terjadi di Indonesia saat ini tidak semua pendidik mampu memanfaatkan teknologi dengan baik saat proses pembelajaran. Mengutip dari data Ikatan Guru Indonesia (IGI), Lestari Moerdijat wakil ketua MPR mengungkapkan bahwa berdasarkan pelaksanaan Pembelajaran jarak jauh yang sudah diterapkan selama tiga bulan terakhir tercatat ada 60% guru memiliki kemampuan yang sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi ketika mengajar (Satariyah dalam bdkjakarta.kemenag.go.id, 30-11-2020). Dari hasil survey kemdikbud diperoleh hasil gambaran dari responden kepala sekolah yang menunjukkan bahwa 67,11% kendala pembelajaran yaitu pada kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital yang masih rendah (Sudjana dalam retizen.republika.co.id, 12-09-2021). Seharusnya guru mampu menggunakan teknologi yang dapat digunakan untuk mendemonstrasikan konsep, meningkatkan proses pengajaran, dan memberikan ketertarikan belajar bagi peserta didik (Gibson, 2006).

Untuk dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru penguasaan materi juga berperan. Seperti pada kriteria kompetensi guru sebelum era revolusi industri yaitu mampu menguasai materi yang terstruktur, berkonsep juga pola pikir keilmuan yang dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran (Formi & Yulhendri, 2021). Guru dituntut untuk menguasai materi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal itu guna untuk bekal guru ketika sudah dihadapkan kepada peserta didik, guru dapat menyampaikan materi secara menyeluruh. Pada kenyataannya masih banyak guru saat mengajar dengan cara menjelaskan masih membaca materi yang ada di buku dan hal itu dapat disimpulkan bahwa guru tersebut masih belum menguasai sepenuhnya materi yang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan penjabaran masalah yang sudah ditemukan dilapangan dan sudah dijabarkan di atas, maka hal itu menarik penulis untuk melakukan pembuktian pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Penguasaan Teknologi Informasi, dan Penguasaan Materi Akuntansi terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi di Era Revolusi Industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan statistik inferensial, dari mengumpulkan data, penafsiran data hingga pemaparan data (Arikunto, 2006). penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak variabel bebas yaitu PLP, penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi terhadap variabel terikat yakni kesiapan menjadi guru. Berikut adalah desain riset yang akan digunakan:



Sumber: Data Penelitian, (2021)

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Untuk sumber data menggunakan instrument penelitian, dengan analisis data yang bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuisioner dengan menggunakan instrument lembar kuisioner. Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Pendapat yang diungkapkan oleh Sugiyono menjadi acuan bagi penulis yang akan digunakan sebagai sample dalam penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018 sebanyak 40 mahasiswa.

Sampel purposive yang dilakukan penulis yaitu dengan cara menyebarkan lembar kuisioner. Cara itu akan memudahkan peneliti untuk mengambil data dari responden. Sampel yang akan digunakan peneliti memiliki ketentuan yang mana dilakukan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling purposive (karena yang digunakan sampel hanya mahasiswa 2018) Teknik analisis data menggunakan regresi dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows versi 25.0*.

Variabel PLP diukur dengan menggunakan 4 indikator yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Mulyasa, 2010). Variabel penguasaan teknologi diukur dengan 5 indikator yaitu intensitas teknologi informasi, ketersediaan tenaga ahli, investasi pada teknologi, kemudahan bertukar informasi, dan kemudahan akses bekerjasama (Siregar, 2019). Variabel penguasaan materi diukur dengan 3 indikator yaitu dapat menjelaskan materi secara sistematis, dapat mengemukakan berbagai bahan ajar, dan mampu mengemukakan point penting materi (Atmanegara & Ahmad, 2016). Variabel kesiapan diukur dengan 3 indikator yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Murtiningsih et al., 2014). Teknik pengumpulan data dengan kuisioner dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan variabel endogen kesiapan menjadi guru (Y) dan variabel eksogen PLP (X1), penguasaan TI (X2), penguasaan materi (X3). Berikut merupakan hasil analisis deskriptif setiap variabel.

Tabel 1.
Kriteria dan Range Kelas

Kelas Interval	Variabel Penelitian			
	PLP	Penguasaan TI	Penguasaan Materi	Kesiapan Menjadi Guru
I (Sangat Buruk)	8 – 12,8 (0%)	6 – 9,6 (0%)	3 – 4,8 (0%)	7 – 11,2 (0%)
II (Buruk)	>12,8 – 17,6 (0%)	> 9,6 – 13,2 (0%)	>4,8 – 6,6 (0%)	>11,2 – 15,4 (3%)
III (Cukup)	>17,6 – 22,4 (0%)	>13,2 – 16,8 (0%)	>6,6 -8,4 (5%)	>15,4 – 19,6 (10%)
IV (Baik)	>22,4 – 27,2 (55%)	>16,8 – 20,4 (48%)	>8,4 – 10,2 (40%)	>19,6 – 23,8 (48%)
V (Sangat Baik)	>27,2 – 32 (45%)	>20,4 – 24 (53%)	>10,2 – 12 (55%)	>23,8 – 28 (40%)
Rata-rata	27,5	20,33	10,53	22,75

Sumber: Data primer (2021)

Analisis deskriptif menurut tabel 1. Pada variabel PLP berdasarkan 40 responden dengan 8 butir soal pernyataan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 27,5 artinya pengalaman PLP mahasiswa berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil jawaban responden variabel PLP pada kategori baik sebesar 55%, pada kategori sangat baik sebesar 45% dan tidak ada pengalaman PLP mahasiswa pada kategori sangat buruk, buruk serta cukup.

Analisis deskriptif pada variabel penguasaan teknologi informasi berdasarkan 40 responden dengan 6 soal pernyataan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 20,33% artinya penguasaan teknologi informasi yang dimiliki mahasiswa tergolong pada kategori baik. Berdasarkan hasil jawaban responden pada variabel penguasaan TI diperoleh pada kategori baik sebesar 48%, pada kategori sangat baik sebesar 53% dan tidak ada mahasiswa yang memiliki penguasaan TI pada kategori sangat buruk, buruk serta cukup.

Analisis deskriptif pada variabel penguasaan materi berdasarkan 40 responden dengan 3 soal pernyataan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 10,53% artinya penguasaan materi yang dimiliki mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil jawaban responden variabel penguasaan materi yang dimiliki mahasiswa pada kategori cukup sebesar 5%, pada kategori baik sebesar 40% sedangkan pada kategori sangat baik sebesar 55%, serta tidak ada mahasiswa yang memiliki penguasaan materi pada kategori buruk dan sangat buruk.

Analisis deskriptif pada variabel kesiapan menjadi guru berdasarkan 40 responden dengan 7 soal pernyataan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 22,75% artinya kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru tergolong pada kategori baik. Berdasarkan hasil jawaban responden pada variabel kesiapan menjadi mahasiswa yang memiliki kesiapan menjadi guru dengan kategori sangat baik sebesar 40%, pada kategori baik sebesar 48%, pada kategori cukup sebesar 10%, pada kategori buruk sebesar 3% serta tidak ada mahasiswa yang memiliki kesiapan menjadi guru pada kategori sangat buruk.

Uji validitas dilakukan untuk pengujian ulang terhadap item indikator, Hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan *SPSS window versi 25* tersebut dikonsultasikan dengan tabel kritis r product moment dengan taraf signifikansi 5% jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Empat indikator PLP, lima indikator penguasaan teknologi informasi, tiga indikator penguasaan materi, dan tiga indikator kesiapan menjadi guru menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ artinya semua indikator padamasing-masing variabel dinyatakan valid.

Uji reliabilitas pada penelitian dilakukan dengan cara melihat nilai *cronbach alpha*. Variabel dianggap valid dan reliabilitas jika nilai koefisien *cronbach alpha* $> 0,60$. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap instrument diperoleh nilai *cronbach alpha* untuk variabel X1 sebesar 0,874, variabel X2 sebesar 0,957, variabel X3 sebesar 0,630, dan variabel Y sebesar 0,898. Hasil pengujian tersebut menunjukkan ke empat variabel memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ sehingga dapat disimpulkan semua variabel reliabel.

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menggunakan pendekatan One-Sampel Kolmogorov Smirnov dengan Monte Carlo diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,234. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,234 > 0,05$) maka di tarik kesimpulan bahwa data residual dengan kesiapan menjadi guru sebagai variabel endogen menunjukkan distribusi normal. Hasil uji linealitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi pada kolom *linearity* dalatabel ANOVA.

Hasil uji linearitas pada variabel PLP, penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya ke tiga variabel memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga variabel-variabel tersebut dinyatakan memiliki hubungan yang linear.

Uji multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIP) dan juga nilai toleransi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel PLP $0,456 > 0,10$ dan nilai VIP $2,193 < 10,00$, nilai tolerance variabel penguasaan teknologi informasi $0,503 > 0,10$ dan nilai VIP $1,987 < 10,00$, nilai tolerance variabel penguasaan materi $0,501 > 0,10$ dan nilai VIP $1,998 < 10,00$. Maka artinya dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas antara variabel pengenalan lapangan persekolahan (PLP), penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi ketika kesiapan menjadi guru digunakan sebagai variabel endogen, sehingga analisis data tersebut dapat dilanjutkan.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat tabel koefisien. Hasil uji heteroskedastisitas pada variabel pengenalan lapangan persekolahan (PLP) yaitu $0,168 > 0,05$, penguasaan teknologi informasi sebesar $0,221 > 0,05$, dan penguasaan materi mempunyai nilai signifikansi $0,870 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ke tiga variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Tabel 2.
Analisis Regresi Linear Berganda Model Summary
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.228	1.799		-.127	.900
	PLP	.291	.091	.558	3.183	.003
	Penguasaan Teknologi Informasi	.141	.098	.239	1.435	.160
	Penguasaan Materi	-.062	.204	-.051	-.304	.763

a. Dependent Variable: Kesiapan

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Interprestasikan berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 2 yaitu nilai konstanta sebesar -0,228 menunjukkan bahwa jika variabel pengenalan lingkungan persekolahan (PLP), penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi sebesar 0 maka kesiapan menjadi guru sebesar -0,228. Nilai koefisien pengenalan lapangan persekolahan (PLP) sebesar 0,291 yang berarti apabila terjadi peningkatan variabel pengenalan lapangan persekolahan (PLP) sebesar satu satuan maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan kesiapan menjadi guru sebesar 0,291 satuan dengan asumsi variabel eksogen lainnya tetap. Nilai koefisien penguasaan teknologi informasi sebesar 0,141 yang berarti apabila terjadi peningkatan variabel penguasaan teknologi informasi sebesar satu satuan maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan kesiapan menjadi guru sebesar 0,141 satuan dengan asumsi variabel eksogen lainnya tetap. Nilai koefisien penguasaan materi sebesar -0,062 yang berarti apabila terjadi peningkatan variabel penguasaan materi sebesar satu satuan maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan kesiapan menjadi guru sebesar -0,062 satuan dengan asumsi variabel eksogen lainnya tetap. Nilai e sebesar 0,504 yaitu varians kesiapan menjadi guru yang tidak dapat dijelaskan oleh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi.

Tabel 3.
Uji F Simultan
Anova^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47.064	3	15.688	11.788	.000 ^b
	Residual	47.911	36	1.331		
	Total	94.975	39			

a. Dependent Variable: Kesiapan

b. Predictors: (Constant), Penguasaan Materi, Penguasaan TI, PLP

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,788 yang menunjukan lebih besar dari F tabel sebesar 2,84 ($11,788 > 2,84$) dan nilai signifikansi $< 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa variabel pengenalan lapangan persekolahan (PLP), penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru.

Tabel 4.
Uji T Parsial Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.228	1.799		-.127		.900
	PLP	.291	.091	.558	3.183	2,028	.003
	Penguasaan Teknologi Informasi	.141	.098	.239	1.435	2,028	.160
	Penguasaan Materi	-.062	.204	-.051	-.304	2,028	.763

a. Dependent Variabel: Kesiapan
Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada variabel pengenalan lapangan persekolahan di peroleh t_{hitung} 3,183 dengan signifikansi sebesar 0,006 sedangkan untuk nilai t_{tabel} dengan $n = 40$ sebesar 2,028. Maka nilai t_{hitung} 3,183 > t_{tabel} 2,028 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ artinya bahwa pengenalan lapangan persekolahan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, dengan kata lain hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif ditolak (H_a).

Pada variabel penguasaan teknologi informasi yang ditunjukkan pada tabel diatas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,160 sedangkan untuk nilai t_{tabel} 2,028. maka nilai t_{hitung} 1,435 < t_{tabel} 2,028 dan dengan nilai signifikansi $0,160 > 0,05$ artinya variabel penguasaan teknologi informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, dengan kata lain hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a).

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel penguasaan materi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,304 dengan nilai signifikansi sebesar 0,763 sedangkan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,028. Maka nilai t_{hitung} -0,304 < t_{tabel} 2,028 dan dengan nilai signifikansi $0,763 > 0,05$ maka artinya variabel penguasaan materi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, dengan kata lain hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a).

Tabel 5.
Hasil Uji R
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704	.496	.454	1.15363

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Materi, Penguasaan TI, PLP
Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 5 yaitu tabel koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi yang diberikan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji determinasi yang sudah dilakukan menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,454 atau 45,4%. Sedangkan untuk R Square sebesar 0,496 atau 49,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 49,6% variabel-variabel kesiapan menjadi guru dapat diklasifikasikan oleh variabel PLP, Penguasaan TI dan Penguasaan Materi, sedangkan sisanya sebesar 50,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang ada di luar model.

Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)

Uji parsial (t) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi variabel pengenalan lapangan persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru sebesar $0,003 < 0,05$ artinya bahwa secara parsial pengenalan lapangan persekolahan (PLP) berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Dengan adanya program PLP mahasiswa akan mendapatkan pengalaman praktik mengajar secara langsung dengan peserta didik, menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta dapat menanamkan sikap yang wajib dimiliki oleh calon pendidik. Sebagai calon pendidik perlu adanya pengalaman keterampilan mengajar, meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang studi yang akan diajarkan maupun pengetahuan lainnya di bidang keguruan (Ariani et al., 2016). Pengalaman PLP yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa kependidikan digunakan untuk membantu proses belajarnya sebagai bekal mempersiapkan diri menjadi calon guru. Artinya mahasiswa perlu memaksimalkan program PLP untuk melatih kesiapannya dalam melaksanakan tugas profesional seorang guru. Semakin baik pengalaman PLP yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjadi calon guru. Sebaliknya, jika pengalaman PLP yang diperoleh mahasiswa kurang baik maka akan menghambat kesiapan mahasiswa menjadi calon guru. Dalam program PLP ini pula mahasiswa akan mendapat bekal cara menjadi guru yang baik dan profesional baik teoritis maupun praktiknya. Dalam bangku perkuliahan mahasiswa sudah dibekali berbagai ilmu keguruan dasar, latihan-latihan keterampilan keguruan, dan belajar menerapkan ilmu yang sudah dipelajari (Baharuddin & Palerangi, 2020). Dengan adanya bekal pengalaman PLP akan membantu mahasiswa menjadi siap dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai calon seorang guru. Artinya program PLP dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa dalam menumbuhkan kesiapan diri untuk menjadi calon seorang guru.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori behavioristik yang telah disampaikan oleh Thordike dan teori *Experimental learning* yang disampaikan Surya, dalam teori behavioristik mengungkapkan bahwa salah satu prinsip kesiapan yaitu sebuah pengalaman, pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan, dan sedangkan dalam teori *Experimental learning* yaitu proses pembelajaran yang berbasis pengalaman merupakan sebuah sumber belajar dan apa yang telah dipelajari adalah bagian dari sebuah pengalaman (Roisah & Margunani, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Roisah & Margunani, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan PPL terhadap kesiapan menjadi guru dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ yang artinya hipotesis ini diterima.

Berdasarkan teori serta hasil penelitian terdahulu pengalaman PLP sangat penting bagi mahasiswa calon guru, karena dengan adanya program PLP mahasiswa akan memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam proses mengajar, hal itu berbanding lurus dengan kesiapan mahasiswa untuk menjadi calon guru di era revolusi industri 4.0. Semakin baik pengalaman yang diperoleh mahasiswa akan semakin meningkatkan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.

Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi

Uji parsial (t) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel penguasaan teknologi informasi terhadap kesiapan menjadi guru sebesar $0,160 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ditolak artinya penguasaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Indikator untuk mengukur penguasaan teknologi informasi terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru adalah intensitas teknologi informasi, ketersediaan tenaga ahli, investasi pada teknologi, kemudahan bertukar informasi, dan kemudahan akses bekerjasama. Namun, berdasarkan hasil olah data yang sudah dilakukan menggunakan bantuan *SPSS for windows versi 25,0* tidak memenuhi syarat signifikansi. Hal ini berarti bahwa penguasaan teknologi informasi tidak dapat berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru.

Menurut Mendikbud, era revolusi industri 4.0 guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga harus menguasai sumber-sumber dimana peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran, mereka dapat belajar dimana saja, dan seorang guru akan mengarahkannya. Dengan hal itu calon guru dituntut untuk menguasai teknologi agar dapat memberikan pembelajaran kapan pun dan dimana pun, namun kurangnya pemanfaatan yang efektif dalam penguasaan teknologi informasi

untuk pendidikan yang dapat menghambat kesiapan mahasiswa calon guru dalam proses pembelajaran. Revolusi industri 4.0 saat ini memberikan tantangan pada mahasiswa pendidikan terhadap kesiapan untuk menjadi guru. Mahasiswa pendidikan akuntansi memiliki kesempatan untuk bekerja di dalam dunia pendidikan dengan memiliki beberapa kompetensi yang telah di atur dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yaitu termasuk dalam kemampuan pedagogik, personal, professional, dan juga sosial. Kompetensi pedagogik adalah suatu pemahaman tentang dinamika proses pembelajaran berlangsung yang menuntut mahasiswa calon guru mengikuti perkembangan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran berlangsung (Nur'Aini & Nikmah, 2020).

Faktor penyebab penguasaan teknologi informasi tidak dapat berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru di era 4.0 yaitu kurangnya persepsi dan sikap mahasiswa atau kurang rasa responsive terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Cara mengajar yang mereka lakukan masih kurang adanya inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi, Kesadaran individu untuk dapat mengembangkan potensi diri sehingga dapat memiliki kompetensi dibidang pemanfaatan TI dalam pembelajaran. Persepsi dan sikap individu merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan terlaksananya pemanfaatan TI untuk kegiatan pembelajaran. Mahasiswa bukan tidak mampu untuk memakai TI, namun dalam pemanfaatan teknologi harus lebih bijak. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budhi Utama yang berjudul Pemanfaatan Teknologi Informasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan hasil penelitian bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya memanfaatkan teknologi secara signifikan. Kebanyakan dari mereka aktif berjejaring sosial dan rata-rata memiliki lebih dari 1 akun jejaring sosial. Namun dalam pemanfaatan TI yang kreatif dan inovatif untuk dunia pendidikan masih rendah. Hal ini terbukti bahwa masih rendahnya mahasiswa yang memiliki website atau juga weblog.

Mahasiswa saat ini sudah mengenal yang namanya teknologi informasi, khususnya untuk dunia pendidikan mereka sudah mengenal berbagai macam aplikasi untuk membantu proses pembelajaran. Namun dari hasil analisis penguasaan teknologi tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor yaitu mahasiswa kurang memanfaatkan teknologi informasi untuk proses pembelajaran, mahasiswa lebih cenderung memanfaatkan teknologi untuk media sosial, kurangnya inovasi untuk menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, kurangnya latihan untuk menggunakan teknologi sebagai media proses belajar mengajar, kurang mengeksplorasi aplikasi untuk pembelajaran. Calon guru yang kreatif dan berinisiatif akan dapat membuka diri terhadap kemajuan, terutama dalam kemajuan dibidang TI. Sikap calon guru yang demikian akan mendorong mereka untuk menerapkan kemajuan TI dalam pembelajaran. Namun sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian yang berpendapat bahwa tugas seorang guru sehari-hari sudah repot, sehingga untuk memanfaatkan TI dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai sebuah tambahan beban mereka.

Indonesia merupakan wilayah yang luas, tetapi tidak semua wilayah tersebut dapat terjangkau oleh teknologi yang cukup memadai. Masih banyak daerah pelosok yang kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi, keterbatasan tersebut seperti ketersediaan dari sumber tenaga listrik, sumber daya manusia, infrastruktur, dan juga perangkat teknologi informasi. Belum meratanya infrastruktur yang dapat mendukung pemanfaatan teknologi informasi di dalam pembelajaran adalah masalah yang seharusnya dapat segera diselesaikan, karena jika tidak terdapat infrastruktur yang memadai, maka pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi akan menjadi impian semata. Pada hakikatnya infrastruktur adalah komponen yang penting yang dapat berfungsi untuk modal awal dan utama dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi.

Teori hukum kesiapan yang disampaikan oleh Thorndike (*the law of rediness*) menjelaskan bahwa agar proses pembelajaran mencapai hasil yang baik, maka diperlukan kesiapan pada diri individu. Yang artinya untuk dapat menyiapkan diri menjadi calon seorang guru pada revolusi 4.0 maka perlu adanya proses menguasai keterampilan era revolusi 4.0, salah satunya adalah keterampilan dalam penguasaan teknologi informasi (Nisa, 2020).

Pengaruh Penguasaan Materi Akuntansi

Materi pelajaran adalah sebuah isi atau bahan ajar yang harus disiapkan dengan baik yang kemudian disampaikan kepada peserta didik. Penguasaan materi akuntansi adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai materi akuntansi yang sesuai. Hasil uji parsial (t) pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel penguasaan materi akuntansi terhadap kesiapan menjadi guru sebesar $0,763 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis dinyatakan ditolak artinya secara parsial penguasaan materi tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru era 4.0.

Sebagai calon guru mahasiswa perlu menguasai materi demi menunjang proses mengajar pada peserta didik. Mahasiswa calon guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran yang akan diampu secara mendalam dan luas. Penguasaan materi tidak sekedar hanya menguasai materi pelajaran saja, tetapi juga menguasai materi kurikulum yang berlaku, konsep keilmuan, masalah pendidikan serta memiliki wawasan luas terhadap materi yang relevan (Sukmawati, 2019). Untuk dapat menjadi guru harus mampu dan memiliki kompetensi kognitif yang salah satunya yaitu dapat menguasai dan menjelaskan materi dengan baik, hal tersebut guna menunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

Tidak berpengaruhnya penguasaan materi terhadap kesiapan menjadi guru dapat disebabkan karena beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah sebagian besar mahasiswa kurang mampu menjelaskan materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik secara baik, hal itu disebabkan karena kurangnya pemahaman mahasiswa pada materi yang akan di ajarkan. Selain itu penguasaan materi tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru disebabkan oleh mahasiswa yang kurang terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat menghambat kelancaran saat proses menjelaskan materi kepada peserta didik. Beberapa hal yang menghambat dan seharusnya dapat dihindari adalah penggunaan kata-kata tambahan negatif, dengan kata ragu-ragu, kata kemungkinan dan juga petunjuk yang mencerminkan keraguan (Noviartati, 2015).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya penguasaan materi mahasiswa calon guru yaitu minat baca di kalangan para mahasiswa yang masih rendah. Minat membaca buku terkait keilmuan dan memperdalam ilmu dengan banyak membaca berbagai referensi saat ini mulai berkurang di kalangan para mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat saat menjalankan perkuliahan, dimana mereka cenderung memiliki sikap pasif pada saat perkuliahan dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan terkait dengan topik yang sedang dibahas tersebut. Mahasiswa masih lemah dalam penyajian materi secara kreatif, meskipun sekarang hidup di zaman serba canggih dengan berbagai perkembangan teknologi informasi hal tersebut belum dapat menjamin mahasiswa mampu memanfaatkannya untuk sarana pembelajaran dengan baik.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan sebuah kajian teori. Berdasarkan dengan hukum kesiapan yang disampaikan oleh Thronidike bahwa hubungan antara stimulus dan juga respon dapat mudah terbentuk jika terdapat kesiapan pada diri individu. Yang dimaksud dengan stimulus pada penelitian ini adalah penguasaan materi. Syarat-syarat menjadi guru salah satunya adalah kesiapan non fisik yang dimiliki (Roisah & Margunani, 2018). Kesiapan non fisik dapat tercermin jika mahasiswa menguasai bahan ajar, metodologi pembelajaran, dan juga menguasai teknik berkomunikasi dengan orang lain. Seharusnya mahasiswa calon guru sudah menguasai materi akuntansi sebelum terjun dalam proses mengajar, karena dalam bangku perkuliahan sudah mendapatkan bekal materi tersebut. Namun pada kenyataannya mahasiswa masih kurang menguasai materi sehingga menurunkan kesiapan pada diri individu.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murtiningsih et al., 2014) dengan judul pengaruh penguasaan materi mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) dan praktik program pengalaman lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru yang menyatakan bahwa penguasaan materi mata kuliah evaluasi pembelajaran tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru dengan nilai signifikansi $0,113 > 0,05$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman PLP terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi di era revolusi industri 4.0, sedangkan penguasaan teknologi informasi dan penguasaan materi akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi di era revolusi industri 4.0. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan PLP sebaik mungkin untuk meningkatkan pengalaman praktik mengajar. Selain itu mahasiswa sebagai calon guru harus belajar untuk dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dengan baik sebagai media dalam belajar dan mengajar sehingga nantinya mampu meningkatkan penguasaan terhadap pemahaman materi akuntansi serta dapat melahirkan karya - karya yang kreatif dan inovatif. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pembaharuan serta mampu menambah ruang lingkup penelitian dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru diluar variabel yang sudah diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. P., Martono, T., & Indriayu, M. (2016). Pengaruh program pengalaman lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS Angkatan 2011. *Jupe UNS*, 1(1), 2–21.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Atmanegara, R., & Ahmad, M. R. S. (2016). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 136–142. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Baharuddin, F. R., & Palerangi, A. M. (2020). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional. *Journal of Teacher Professional*, 1(1), 54–66. <https://ojs.unm.ac.id/TPJ%0A>
- Chai, C. S., & Kong, S.-C. (2016). Professional learning for 21st century education. *Journal of Computers in Education*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s40692-016-0069-y>
- Cholily, Y. M., Putri, W. T., & Kusgiarohmah, P. A. (2019). Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M) 2019 UMT*, 1–6. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674/1068>
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan Literasi Informasi Dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1863>
- Formi, N. A. K., & Yulhendri. (2021). Analisis Kompetensi Calon Guru Ekonomi Di Era Revolusi Industri. *Jurnal Ecogen*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i1.11043>
- Gibson, I. W. (2006). At the intersection of technology and pedagogy: Considering styles of learning and teaching. *Journal of Information Technology for Teacher Education*, 10(1–2), 37–62. <https://doi.org/10.1080/14759390100200102>
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946–3953.
- Maipita, I., & Mutiara, T. (2018). Pengaruh minat menjadi guru dan praktik program pengalaman lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 6(6), 34–43. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ekodik/article/view/10777>
- Makdori, Y. (2021). *60 Persen Guru di Indonesia Terbatas Kuasai Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Maryuningsih, Y., Hidayat, T., Riandi, R., & Rustaman, N. Y. (2020). Profile of information and communication technologies (ICT) skills of prospective teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042009>

- Masrotin, & Wahjudi, E. (2021). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 2722–2750. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/39567>
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Rosda.
- Murtiningsih, Y. J., Susilaningih, & Sohidin. (2014). Pengaruh Penguasaan Materi Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jupe UNS*, 2(No. 3), 323–337. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Nisa, I. R. (2020). *Pengaruh 21th Century Teacher Skills Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Noviartati, K. (2015). Profil Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Melalui Kegiatan Induksi Guru Senior. *Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 57–64.
- Nur'Aini, D., & Nikmah, C. (2020). Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 250–266. <https://doi.org/doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Pembukaan UUD NKRI tahun 1945 alinea 4*. (n.d.).
- Purba, M. A., & Defriyanto, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *SNISTEK 3 25 Septemner 2020, September*, 1–6. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3621-Article Text-11985-1-10-20210127.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3621-Article%20Text-11985-1-10-20210127.pdf)
- Roisah, B., & Margunani. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Penguasaan MKDK, dan PPL Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 59–74.
- Santoso, F. B. (2018). *Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Firman Budi Santoso*. 108–115.
- Satariyah. (2020). Tantangan Guru Gagap Teknologi pada Pembelajaran Jarak Jauh. *BDK Jakarta Kemenag RI*.
- Singh, T. K. R., & Samli, C. (2014). Teacher readiness on ICT integration in teaching-learning: A Malaysian case Study. *International Journal of Asian Social Science*, 4(7), 874–885. <http://www.aessweb.com/journals/5007%0ATEACHER>
- Siregar, P. N. U. S. (2019). *Pengaruh Disiplin Kerja Dan Penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Universitas Darma Agung*. Xxvii(April), 785–796.
- Sudjana, T. (2021). Potret Dunia Pendidikan di Masa Pandemi. *Retizen Republika Blogger*. <https://retizen.republika.co.id/posts/13187/potret-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. IKAPI.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>
- Supandi, A., Sahrazad, S., Wibowo, A. N., & Widiyanto, S. (2020). Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Prosiding SAMASTA)*, 1–6.
- Susanti, Harti, & Pratiwi, V. (2020). The readiness of teacher candidates for vocational high school in the 4th industrial era viewed from teaching skill and capability in technology. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 56–68. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i1.28057>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). In *Zitteliana*.
- Yulhendri, Mesta, H. A., Sofya, R., & Ritonga, M. (2019). *The Implementation of ICARE Learning Model to Improve Professional Competence of Students as Economics Pre-Service Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0: A Literature Review*. 124, 537–542. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.116>

Yusnaini, & Slamet. (2019). Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2, 1073–1085. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2668>